

BAB III

SEJARAH PONDOK PESANTREN TA'SISUT TAQWA

A. Latar Belakang Berdirinya dan Tokoh-tokoh Yang Berperan Dalam Perintisan Dan Pengembangan Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa

Melihat tahun kelahiran pondok pesantren ini, bisa kita pastikan bahwa pondok pesantren ini lahir jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada tahun 1875. dimana pada masa itu bangsa kita sedang menghadapi penjajahan dan peperangan antar kerajaan di Indonesia. Maka ketika pondok ini di rintis, pada saat itu juga di sibukkan oleh perlawanan melawan penjajah.

Menurut cerita K.H. Midkhol Huda, asal mula pondok pesantren ini berdiri adalah dimulai dengan berdirinya langgar atau mushollah. Pada awal mulanya, langgar ini hanya di fungsikan untuk mengajar ngaji anak-anak serta kegiatan ibadah yang awalnya hanya terbatas untuk belajar membaca Al-Qur'an, tahlilan, yasinan, hataman, diba'an, dan kegiatan ibadah lainnya.

Situasi masyarakat pada saat itu tidak jauh beda dengan situasi yang melanda sebagian besar masyarakat pulau jawa. Dimana masyarakat pada saat itu di sibukkan dengan peperangan melawan penjajah. Sehingga sampai begitu lama langgar yang berada di dusun Galang tersebut tidak begitu terus. Hanya kegiatan yang bersifat rutinitas (ngaji) yang terus berlangsung, itupun tidak bisa

setiap malam terlaksana. Alasannya adalah pada saat itu masyarakat belum begitu banyak dan belum menyadari pentingnya belajar mengaji.

Orang yang pertama kali mengabdikan diri dan sekaligus membimbing anak-anak belajar mengaji di langgar tersebut adalah Kyai Abbas. Beliaulah yang dengan tekun dan sabar membimbing dan mengajarkan membaca Al-Qur'an pada warga Galang dan sekitarnya. Jadi sekaligus beliau inilah yang akhirnya menjadi tokoh atau kyai pertama dalam sejarah lahirnya pondok pesantren Ta'asisut Taqwa.¹

Pengorbanannya pada saat itu sangat besar bagi keberhasilan umat Islam menuntut ilmu. Sehingga langgar yang dulunya milik pribadi akhirnya di waqafkan untuk kegiatan santri serta berkembang menjadi masjid di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Pada perkembangan selanjutnya, kyai Abbas juga mewaqafkan tanahnya sebagian untuk keperluan pondokan para santri, yang akhirnya kini berkembang dan semakin banyak tanah milik kyai Abbas secara pribadi di hibahkan untuk kepentingan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal dalam perkembangannya nanti.

Dengan ringkas pula K.H. Midkhol Huda menjelaskan alasan di dirikannya langgar atau mushollah menjadi pondok pesantren adalah sebagai berikut :

¹ Wawancara dengan Ustad Mahrus Staf Pengasuh Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa, tahun 2008

1. Melihat masih banyaknya ulama atau kyai yang bermukim di dusun galang sehingga memungkinkan untuk mengasuh pondok pesantren jika didirikan pondok pesantren di tempat itu.
2. Adanya kekhawatiran akan lenyapnya ilmu agama Islam bila kelak di kemudian hari ditinggal oleh para ulama atau kyai.
3. Masih rendahnya kualitas pemahaman terhadap agama Islam beserta praktek syari'atnya yang di miliki masyarakat.
4. Dukungan dari para masyarakat serta para kyai yang ada di Dusun Galang Desa Sukoanyar Kecamatan Turi Lamongan.²

Pengabdian kyai Abbas dalam mengelola pondok pesantren tersebut sangat bernilai bagi pengembangan agama Islam khususnya di wilayah dusun galang dan sekitarnya. Dan kondisi yang demikian ini terus berlanjut sampai kyai Abbas meninggal dunia. Namun jejak dan kesan yang ditinggalkan begitu besar artinya bagi para penerus perjuangan cita-cita mendirikan pondok pesantren yang besar.

Setelah kepergian kyai Abbas, tanggung jawab mengenai semua permasalahan yang berkaitan dengan yayasan nantinya dikelola oleh kyai Abdullah Faqih. Pada saat inilah muncul ide untuk mendirikan Madrasah Ibtida'iyah di desa Sukoanyar. Sehingga akhirnya pada masa itu langsung di dirikan dua madrasah yang berada di dusun galang dan dusun kruwul tepatnya pada tahun 1905.

² Wawancara dengan K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

Pada saat menjelang lahirnya Madrasah Ibtida'iyah itulah muncul renungan pada kyai Abdullah Faqih untuk memberikan nama lembaga tersebut, sehingga setelah dikonfirmasi dengan pengasuh lainnya, sepakat lembaga nantinya di beri nama Ta'sisut Taqwa.

Selain mendirikan Madrasah Ibtida'iyah, kyai Abdullah Faqih juga merintis berdirinya Madrasah Tsanawiyah tepatnya pada tahun 1950, dengan murid pertama saat itu kurang lebih sebanyak 20 orang. Hingga akhirnya kegiatan di langgar tersebut menjadi semakin pesat. Dan saat itulah nama "Ta'sisut Taqwa" menjadi nama pondok pesantren di Dusun Galang. Arti kata Ta'sisut Taqwa sendiri menurut K.H. Midkhol Huda adalah "dasar atau intisari taqwa".

Perkembangan selanjutnya semakin baik, khususnya setelah lahirnya sekolah formal. Madrasah Tsanawiyah Ta'sisut Taqwa tersebut, sehingga dalam perkembangannya hingga saat ini keberadaan sekolah atau madrasah tersebut terus memperlihatkan eksistensinya, sehingga untuk mengoptimalkan pengelolaan madrasah Tsanawiyah tersebut serta keberadaan pondok pesantren sendiri tidak mengalami kemunduran, akhirnya pengelolaan Madrasah Tsanawiyah diserahkan pada Ustad Samsul Anam. Beliau juga masih keluarga dekat Kyai Abdullah Faqih sendiri.³

Kepemimpinan Kyai Abdullah Faqih dalam mengendalikan pondok pesantren ini juga menjadi catatan masyarakat Galang dan sekitarnya, dimana tidak sedikit masyarakat mencatat beberapa kelebihan Kyai Abdullah Faqih ini,

³ Wawancara dengan Ustad Mahrus di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

diantaranya adalah suka menolong orang yang dilanda kesusahan, seperti kekurangan kebutuhan sehari-hari. Dalam hal dakwah Islamiyah, Kyai Abdullah Faqih juga masih di ingat dengan jasa-jasanya yang besar, seperti tidak segan-segan langsung ke rumah penduduk untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitarnya agar melakukan shalat jama'ah di Mushollahnya atau di masjid terdekat. Juga sering mengajak orang-orang yang sebelumnya bermusuhan dalam arti tidak menyukai sikapnya Kyai Abdullah Faqih, untuk kembali bersatu dan menegakkan agama Islam di wilayah sekitarnya.

Setelah Kyai Abdullah Faqih meninggal pada tahun 1957 dunia kelangsungan pondok pesantren di pegang oleh Kyai Hasbullah yang masih keluarga dengan Kyai Abbas. Ia masih saudara dengan Kyai Abbas, pendiri pondok yang pertama sekaligus sebagai pencetus lahirnya pondok ini. Sehingga dalam kesehariannya dalam mengasuh pondok ini, ia tidak terlalu asing bagi kalangan santri pondok serta masyarakat sekitarnya, sebab sebelumnya ia sudah banyak membantu dalam memberikan pelajaran-pelajaran di pondok pada saat itu, dan bagi masyarakat sekitarnya, ia sudah sering berhadapan dengan Kyai Abdullah Faqih. Dalam kesehariannya ketika memberikan ceramah serta kegiatan rutinitas lainnya.

Dalam mengelola pondok pesantren ini, Kyai Abdullah Hasbullah juga banyak melakukan perubahan-perubahan yang bersifat mengembangkan misi pondok serta materi atau isi pondok pesantren yang sebelumnya telah berlangsung dalam kegiatan sehari-hari pondok tersebut. Semangat yang dimiliki

Kyai Hasbullah saat itu ternyata banyak mendapat tanggapan yang positif dari beberapa kalangan Ustad lainnya, sehingga dalam melangkah Kyai Hasbullah selalu mendapat angin persetujuan dalam arti segala rencana yang digulirkan oleh Kyai Hasbullah selalu di musyawarahkan dengan pengasuh yang lainnya.

Tidak sia-sia usaha yang dikembangkan oleh Kyai Hasbullah karena dalam pengembangan selanjutnya pondok pesantren ini mempunyai rencana untuk mendirikan Madrasah Aliyah. Pendidikan yang setingkat SLTA yang akan didirikan di lingkungan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa.

Maka pada tahun 1972 M. Madrasah Aliyah telah berdiri di lingkungan tersebut. Kyai Hasbullah sendiri yang langsung mengendalikan serta menjadi kepala Madrasah Aliyah tersebut, sehingga dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan sekolah Madrasah Aliyah peran dan kesibukan Kyai Hasbullah semakin tinggi. Karena satu sisi dia harus memperhatikan pondok dan disisi lain dia juga harus mengepalai Madrasah Aliyah. Belum lagi kesibukan di luar pondok atau yayasan tersebut, sebagai Kyai yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat.⁴

Pada awalnya jumlah murid yang menjadi siswa-siswi Madrasah Aliyah Ta'sisut Taqwa terbatas sekali. Jumlahnya hanya sekitar 30 siswa untuk kelas satu, itupun terbatas jumlah siswa siswi yang belajar di Madrasah Aliyah tersebut adalah kesemuanya mereka yang menjadi santri pondok. Namun dalam

⁴ Wawancara dengan Nuryatin Fidyah putri K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

perkembangan selanjutnya, siswa-siswi Madrasah Aliyah Ta'asisut Taqwa semakin meningkat, karena informasi mengenai keberadaan sekolah yang setingkat SLTA tersebut menyebar luas ke masyarakat sekitarnya, sehingga seiring dengan berjalannya waktu, jumlah siswa-siswi di Madrasah Aliyah Ta'asisut Taqwa tersebut semakin meningkat.

Sesuai dengan perkembangan zaman serta perkembangan Madrasah Aliyah yang semakin baik, akhirnya dalam melaksanakan tugas kesehariannya sebagai kepala sekolah diserahkan kepada Drs. H. Moh. Ali Orang yang dipercaya oleh Kyai Hasbullah, tepatnya pada tahun 1975. Kyai Hasbullah sendiri ingin konsentrasi penuh dalam mengembangkan potensi pondok pesantren serta tentunya masih membantu semua lembaga pendidikan formal lain yang ada di pondok pesantren tersebut. Meskipun tiap-tiap lembaga tersebut sudah ada yang menanganinya namun konsolidasi dan penanganannya yang professional, menurut Kyai Hasbullah akan lebih baik dan sempurna tentunya harus diimbangi oleh rasa kepercayaan dan tanggung jawab yang tinggi pula serta monitoring dari pemimpin, dalam hal ini adalah Kyai Hasbullah.

Pergantian kepemimpinan di suatu lembaga atau yayasan selalu ada dan akan terus begulir, demikian halnya dengan pondok pesantren Ta'asisut Taqwa ini. Setelah Kyai Hasbullah meninggal dunia tahun 1978, pondok pesantren Ta'asisut Taqwa masih dikelola oleh Kyai Maskur Faqih. Kyai Maskur Faqih ini masih saudara muda dengan Kyai Abdullah Faqih, ketika kyai Abdullah Faqih meninggal, Kyai Maskur Faqih tidak langsung memimpin pondok tersebut, sebab

pada saat itu yang dianggap mampu menggantikan posisi pemimpin di pondok pesantren tersebut adalah Kyai Hasbullah.

Seperti halnya Kyai-kyai yang mengganti puncak kepemimpinan di pondok pesantren Ta'sisut Taqwa lainnya. Kyai Maskur Faqih ini juga tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren maupun masyarakat sekitar, sebab kesehariannya juga selalu terlibat langsung dengan pembinaan santri di pondok pesantren. Apalagi sebelum meninggalnya Kyai Hasbullah, Kyai Maskur Faqih sudah dianggap oleh para ustad Pembina pondok sebagai orang nomor dua di pondok tersebut.

Kyai Maskur selalu mempertahankan tradisi pesantren yang telah dibangun oleh para pemimpin terdahulu. Ia hanya ingin meningkatkan dan mengembangkan apa yang telah berlangsung dan menjadi kegiatan pondok pesantren. Perbaikan fisik dan menyempurnakan materi-materi pelajaran pondok selalu ia perhatikan. Bangunan-bangunan yang telah berdiri pada masa sebelum ia menjadi pemimpin pondok pesantren ini selalu ia perbaiki dan renovasi dengan biaya yang sebagian besar dari swadaya masyarakat dan usaha pribadi Kyai Maskur Faqih. Namun sumbangan-sumbangan para wali murid dan santri juga mempunyai andil besar dalam menyediakan tempat belajar yang mendukung para anak didiknya serta santri yang belajar di pondok pesantren tersebut.

Secara umum kepemimpinan Kyai Maskur Faqih hampir sama dengan pendahulunya. Keberadaannya di masyarakat juga sangat punya pengaruh positif yang besar. Apalagi masyarakat Galang dan sekitarnya sebagian besar menganut

agama Islam yang fanatic, sehingga kegiatan-kegiatan ritual yang bersifat rutinitas selalu mendapat dukungan dari para santri maupun masyarakat sekitarnya.

Perkembangan lembaga pendidikan formal yang ada selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun tidak terlalu tajam, penyediaan sarana dan prasarana selalu diperhatikan demi kenyamanan dan keamanan para santri dan siswa-siswi yang belajar di lingkungan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa. Jumlah santri juga ada peningkatan dari tahun ke tahun.

Kyai Maskur Faqih dikaruniai oleh Allah SWT anak sebanyak 17, dari istri yang pertama. Sementara dari istri yang kedua beliau tidak dikaruniai anak. Dari sekian putra-putrinya ini semuanya telah berkeluarga dan sebagian ada yang menetap di dusung Galang.

Berangkat dari sinilah akhirnya putri yang terakhir Kyai Maskur Faqih yang bernama Kholidah ini dijodohkan dengan orang yang bernama Midkhol Huda bin Kyai Khusaini dari desa Pringgoboyo Kecamatan Laren Lamongan pada tahun 1968.

Ketika Midkhol Huda masuk menjadi keluarga dalam pondok pesantren Ta'sisut Taqwa saat itu Kyai Masykur masih aktif memimpin pondok pesantren. Posisi Midkhol Huda saat itu awalnya masih sekedar membantu kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren maupun pendidikan formal yang ada di pondok dan keberadaan Midkhol Huda saat itu berlangsung terus-menerus ia selalu aktif mengabdikan dirinya di pondok pesantren tersebut.

Setelah melampaui waktu yang begitu lama, dari tahun ke tahun Kyai Masykur Faqih melihat bahwa Midkhol Huda mempunyai potensi untuk mengembangkan pondok beserta lembaga pendidikan yang ada. Apalagi dukungan latar belakang pendidikan yang mumpuni serta pengalamannya membantu orang tuanya di pondok milik orang tuanya. Akhirnya sekitar 15 tahun setelah menikah dengan putrinya, Midkhol Huda dipercaya untuk memimpin pondok pesantren Ta'sisut Taqwa tahun 1989. Apalagi sebelumnya telah selesai menunaikan ibadah hajinya yang pertama.

Pertimbangan Kyai Masykur Faqih untuk menunjuk menantunya tersebut sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren tersebut adalah dari sekian putra-putrinya tersebut menurut Kyai Masykur tidak ada yang mempunyai kemampuan jika dibandingkan dengan Midkhol Huda. Semangat juang keislamannya yang tinggi, serta motivasi untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif dalam pendidikan formal dan pondok dilihat Kyai Masykur Faqih sangat besar. Alasan lainnya adalah latar belakang pendidikan formal dan non formalnya (pondok pesantren / diniyah) sangat bagus, belum lagi masyarakat telah mengakui dia sebagai orang yang alim dan cerdas, serta yang paling penting adalah dari sekian banyak putra-putrinya juga menghendaki dia untuk meneruskan kepemimpinan orang tuanya. Tentu saja juga, para pengasuh serta Ustad pembantu, Pembina dan juga para guru dan semua yang ada di lingkungan pondok pesantren menginginkan beliau untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan orang banyak untuk memimpin pondok pesantren Ta'sisut Taqwa.

Maka begitulah, akhirnya Midkhol Huda sejak saat itu dipercaya untuk memimpin pondok dan lembaga pendidikan yang ada dan akhirnya para santri dan masyarakat serta para guru yang ada di lingkungan masyarakat mengenal beliau dengan sebutan K.H. Midkhol Huda. Namun masyarakat mengenal beliau dengan panggilan Kyai Mid (Midkhol Huda). Meskipun pada saat itu Kyai Masyur Faqih masih hidup, namun posisinya sebagai orang tua selalu yang memberikan petunjuk kepada anaknya bila melakukan kekhilafan.⁵

Selanjutnya dalam perjalanan memimpin pondok pesantren ini, Kyai Midkhol Huda selalu berusaha mengembangkan pondok pesantren serta lembaga pendidikan yang ada. Namun posisi dia yang dipercaya sekaligus sebagai Kyai dusun Galang setelah semakin tuanya usia Kyai Masykur Faqih selalu beliau jaga keberadaannya. Ini terlihat dengan tanggapan masyarakat sekitar yang melihat kepiawaian Kyai Midkhol Huda. Sangat nampak sekali orang-orang cepat mengenal pribadi beliau karena sering melihat sekaligus mendengar Kyai Midkhol dalam memberikan ceramah agama atau pengajian.

Beliaulah yang terakhir sampai sekarang yang memimpin pondok pesantren Ta'sisut Taqwa, dengan di bentuk Kyai Masnur Arif yang juga menantu Kyai Masykur Faqih. Jika dilihat dari pembagian tugasnya kyai Masnur Arif lebih mengurus pondok pesantrennya, sementara KH. Midkhol Huda adalah top leadernya, yaitu yang mengurus seluruh pondok pesantren beserta lembaga pendidikan yang ada.

⁵ Wawancara dengan Ustad Mahrus di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah ide dari Kyai Mid untuk mendirikan lembaga formal, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun sudah ada Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang juga lembaga pendidikan yang setaraf SMP. K.H. Midkhol Huda memandang hal itu belumlah memenuhi kebutuhan masyarakat yang luas, sehingga lembaga pendidikan umum yaitu SMP perlu juga didirikan dilingkungan pondok pesantren Ta'asisut Taqwa. Maka setelah dimusyawarahkan dengan para pengasuh lainnya, akhirnya mereka mendukung ide tersebut. Dan tepatnya pada tahun 1988 SMP Ta'asisut Taqwa sudah berdiri dilingkungan pondok pesantren Ta'asisut Taqwa. Dalam jangka panjang K.H. Midkhol Huda juga menginginkan nantinya di pondok pesantren Ta'asisut Taqwa ini akan berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA).⁶

Alasan K.H. Midkhol Huda mendirikan SMP ini adalah supaya yayasan Ta'asisut Taqwa ini semakin maju dan dikenal orang banyak. Serta santri-santri yang belajar atau siswa yang menekuni ilmu di pondok pesantren tidak buta dengan pengetahuan-pengetahuan umum (modern) baik sekarang maupun masa yang akan datang. Di samping hal ini dianggap oleh K.H. Midkhol Huda merupakan kebutuhan masyarakat luas. Dimana nantinya diharapkan santri yang belajar di pondok juga akan mengalami peningkatan, tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitasnya.

Ketika penulis wawancara mengenai hal ini, K.H. Midkhol Huda juga menyinggung alasan mendirikan Sekolah Umum (SMA), di samping lembaga

⁶ Wawancara dengan K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa, tahun 2008

pendidikan yang sudah ada. Menurut K.H. Midkhol Huda, apa yang ia inginkan ini sesuai dengan Tri Dharma pesantren itu sendiri yang sesuai juga dengan pendapat Timur Jaelani, yakni :

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.⁷

Sehingga nantinya apa yang diharapkan masyarakat dari pondok pesantren Ta'asisut Taqwa ini benar-benar terpenuhi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Aktifitas Pondok Pesantren

Kegiatan belajar para santri dimulai setelah shalat shubuh berjama'ah sampai jam 05.30, setelah itu semua santri mengikuti pelajaran sekolah di masing-masing sekolah sampai sekitar jam 13.00. setelah pulang dari sekolah, kegiatan pondok di mulai lagi, yaitu sekitar jam 15.00, tepatnya setelah shalat Ashar berjama'ah sampai menjelang shalat maghrib atau sekitar jam 17.00. setelah shalat maghrib dimulai lagi sampai waktu shalat Isya', baru setelah itu para santri istirahat sampai menjelang shalat shubuh.⁸

⁷ Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perguruan Agama*, (Jakarta : Darmaga, 1983), hal. 52

⁸ Wawancara dengan Ahmad Muhammad putra K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta'asisut Taqwa, tahun 2008

Kegiatan rutinitas ini dilakukan setiap hari dengan membagi kelompok-kelompok santri sesuai dengan tingkat usia dan sekolahnya. Khusus hari Jum'at semua kegiatan yang bersifat rutinitas diliburkan, kecuali kegiatan extra.

Sementara kitab-kitab yang digunakan dalam mengajar para santri yang bersifat rutinitas tersebut diantaranya adalah :⁹

- Kitab Imriti
- Shoheh Muslim
- Tafsir Jalalain
- Nihayatul Zen
- Taqrib
- Muthomimah
- Nahwu Shorof dan
- Sulam Safinah

Sedangkan kegiatan yang khusus dilaksanakan pada malam Jum'at dan selasa sehabis shalat Maghrib secara bergiliran adalah :

- Diba'an
- Tahlilan
- Manakiban
- Istighosah
- Ke-Aswaja-an (Ahlussunah wal Jama'ah)

⁹ Wawancara dengan Ahmad Muhammad putra K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

- Pemantaraan Bahasa Arab
- Muhadharah
- Diskusi / Tanya jawab hukum Islam. dan
- Pengajian

Untuk pengajian ini dilaksanakan hanya pada malam Jum'at dan dibagi dalam dua kategori. Pertama untuk kelompok intern pondok pesantren dan kedua untuk kalangan pondok dan masyarakat umum.

Di samping kegiatan tersebut, masih ada beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri pondok. Namun waktunya tidak ditentukan secara pasti, hanya pada saat tertentu saja, seperti :¹⁰

- Khatmil Qur'an

Kegiatan ini dilakukan biasanya satu bulan sekali dan bertepatan pada malam Jum'at atau pada acara hari besar Islam lainnya.

- Study Club (belajar kelompok)

Kegiatan ini pada dasarnya hanya untuk membiasakan para santri untuk selalu mempersiapkan pelajaran untuk besok harinya, baik itu pelajaran diniyah (pondok) maupun pelajaran sekolah. Sehingga waktunya pun dilaksanakan sekitar jam 21.00 sampai 22.00 WIB. (termasuk mempelajari kitab Bahtsul Masail). Kegiatan ini secara tidak langsung sebagai latihan

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Muhammad di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa, tahun 2008

mengajar, karena dalam pelaksanaannya ada salah seorang anggota kelompok yang membimbing secara bergantian atau yang dianggap mampu.

- Keorganisasian

Di samping kegiatan keorganisasi yang sudah berjalan di sekolah, namun khusus para santri juga mempunyai organisasi sendiri. Dimana operasionalnya mereka selalu di bombing Ustad-ustad pondok dengan harapan nantinya para santri mempunyai nilai tambah disbanding dengan yang tidak masuk pondok pesantren.

- Latihan Ketrampilan

Latihan ini berjalan untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat yang luas, dimana para santrinya juga diajarkan cara-cara membuat surat yang benar, cara menerima tamu, dan lain sebagainya.

C. Faham Aswaja Dalam Pandangan Pendiri Pondok Pesantren Ta' Sisut Taqwa

Ahlussunah waljama'ah ialah golongan yang senantiasa mengikuti jejak hidup Rasul SAW. Dan jejak hidup para sahabatnya, dengan senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka menurut K.H. Midkhol Huda faham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah faham yang mengikuti jejak Rasul dan para sahabatnya dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah¹¹. Selain itu faham Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan oleh para ulama untuk menjawab

¹¹ Wawancara dengan K.H. Midkhol Huda di Pondok Pesantren Ta' Sisut Taqwa, tahun 2008

persoalan yang muncul pada zaman tertentu. Hal itu dilakukan paham aswaja agar selalu relevan dengan perkembangan baru yang muncul dengan berubahnya waktu.